
PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PADA SISWA KELAS B DI TK ISLAM SAKINAH

Echy Anriani, Alucyana

Universitas Islam Riau

Email: anrianiechy@gmail.com, alucyana@fis.uir.ac.id

Submit: Agustus 2023
Diterima: Juli 2024

Proses Review: Juni 2024
Publikasi: Juli 2024

Abstract

This study aims to determine parents' perceptions of early childhood sex education in class B students of Sakinah Islamic Kindergarten, and relate it to theories about parents' views, interpretations and assessments of early childhood sex education in class B students of Sakinah Islamic Kindergarten. Therefore, this study was conducted to determine parents' perceptions of early childhood sex education in class B students at Sakinah Islamic Kindergarten. This study uses a descriptive narrative qualitative research approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that parents' views of sex education for early childhood are seen only as limited to the relationship between people who are already married or the relationship between husband and wife. Parents' interpretation of early childhood sex education is to provide understanding to children about which parts of the body are allowed to be touched, as well as to provide understanding to children about differences in male and female body parts. Parents' assessment of early childhood sex education is that they disagree about the existence of sex education for early childhood, because it is considered an unnatural thing if it is applied too early.

Keywords: Views, Interpretation, Assessment parents on sex education in children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini pada siswa kelas B TK Islam Sakinah, dan mengaitkan dengan teori tentang pandangan, penafsiran, dan penilaian orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini pada siswa kelas B di TK Islam Sakinah. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini pada siswa kelas B di TK Islam Sakinah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif narasi deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di pandang hanya sebatas hubungan orang yang sudah berumah tangga atau hubungan antar suami dan istri. Penafsiran orang tua terhadap pendidikan

seks anak usia dini adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh di sentuh, serta memberikan pemahaman kepada anak tentang perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan. Penilaian orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini adalah tidak setuju tentang adanya pendidikan seks untuk anak usia dini, karena dianggap merupakan hal yang tidak wajar jika diterapkan terlalu dini.

Kata Kunci: Pandangan, Penafsiran, Penilaian

PENDAHULUAN

Rumah adalah madrasah pertama bagi anak, ini berarti bahwa orang tua artinya pengajar pertama bagi anak, yang juga termasuk sebagai pengajar pertama bagi anak ini adalah kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dewasa di dalam keluarga (Suyadi 2016). Anak adalah titipan Allah yang dititipkan melalui kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban untuk mengasih serta menyayangi amanah yang sudah diberikan. Keluarga menjadi tempat pertama anak dalam mendapatkan pendidikan, pengasuhan, hingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Pendidikan memiliki peran serta fungsi yang tidak bisa terpisah dari kehidupan. Sebab pendidikan ialah hal terpenting dalam kehidupan itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Hidayat (2014) bahwa pendidikan memiliki kiprah dan fungsi yang sangat krusial serta efektif bagi kehidupan insan. Pendidikan dapat dilaksanakan sejak dini sampai manusia bisa memilih sejauh mana dapat bersikap dan menentukan perilaku yang mencerminkan kedewasaan, selain itu pendidikan dapat dilakukan dari lingkungan yang sangat

dekat dengan anak yaitu lingkungan keluarga.

Pendidikan sendiri tidak melulu terfokus hanya pada bidang akademik saja, adapun orang tua juga harus mampu memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks sejak anak berusia dini. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini akan membantu anak dalam menghadapi masa yang akan datang mengingat semakin banyaknya kekerasan, pelecehan, pemerkosaan yang terjadi tidak hanya di kalangan dewasa tetapi juga pada anak usia dini. Menurut Chomaria (Alucyana, 2018) mengungkapkan bahwa pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan perilaku serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, serta keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain berasal perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk diberikan pendidikan tentang seks yang bisa dilakukan sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tertulis pada Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini Pada Bab 1 ayat 14 adalah “pendidikan anak usia dini merupakan proses pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditujukan kepada anak yang berusia nol sampai enam tahun, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya” (Depdiknas, dalam Ariyanti, 2011). Menurut Froebel (Nuraeni, 2016) PAUD, yaitu masa pengasuhan anak yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa pada anak berusia 0-8 tahun yang berguna sebagai dasar pondasi untuk perkembangan anak di masa depan.

Pemberian pendidikan seks sejak dini kepada anak ialah sebuah kewajiban, mengingat sudah semakin maraknya kasus kekerasan serta pemerkosaan yang terjadi pada anak usia dini. menurut Jatmikowati, dkk (2015) pemahaman pendidikan seks pada usia dini ini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang benar mengenai seks, hal ini dikarenakan adanya media lain yang bisa mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi mengajarkan pendidikan seks di anak diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku juga sikap menyimpang. Khawatirnya anak menerima informasi perihal seks dari orang lain yang membuahkan pemikiran anak terhadap seks tidak sesuai dengan bagaimana pengenalan yang tepat untuk anak usia dini, pendidikan seks di sini atau pendidikan kesehatan reproduksi anak

adalah sebagai salah satu upaya untuk “mengerem” atas berbagai masalah seksual yang terjadi serta bukan semata-mata mengajarkan teknik-teknik bersenggama, berhubungan seksual, dan lain sebagainya (Darmadi, 2018).

Pengetahuan seks yang salah pada anak akan bisa menumbuhkan persepsi yang keliru perihal alat kelamin, proses reproduksi, juga seksualitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari. Bentuk penyimpangan seks ialah memeluk, mencium, memegang payudara atau alat kelamin, dan memperkosa atau menyodomi dapat dikatakan menjadi kekerasan atau pelecehan seks (Anggraini, 2017)

Saat ini, orang tua kurang memperhatikan masalah pendidikan seks dan karena itu menjauhkan diri dari semua pendidikan anak, termasuk pendidikan seks, meskipun orang tua bertanggung jawab atas pendidikan seks anak usia dini, sedangkan sekolah hanya pelengkap dan ada. Tidak ada kurikulum untuk pendidikan seks di sekolah. Pendidikan seks anak usia dini terkadang terabaikan (Aji, 2018). Pendidikan seks yang tidak diberikan sejak dini menyebabkan tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak, yang dilakukan oleh pengasuh terdekat anak, termasuk keluarga. Fenomena ini menyoroti pentingnya pemahaman pendidikan seks anak usia dini.

Mengingat masa depan, pengetahuan dan informasi tentang seks sangat penting untuk diketahui oleh generasi penerus bangsa. Namun, anak-anak dan remaja rentan terhadap misrepresentasi seks, sehingga informasi

seks harus diperoleh dari orang tua, guru, atau sumber informasi lain yang akurat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan dari sumber data yang benar bahwa pada Januari-Agustus 2021 terdapat 4.754 kasus pelecehan seksual terhadap anak, 60% pelakunya adalah orang terdekat dan 30% pelakunya adalah korban (Kompas TV, 2021). Data ini termasuk data kasus kekerasan seksual terhadap anak terbanyak di Indonesia. Dari sumber informasi yang benar, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengindikasikan bahwa pada Januari-Agustus 2021 terjadi 4.754 kekerasan seksual terhadap anak, 60% pelakunya adalah orang-orang terdekat dan 30% pelakunya adalah kerabat si anak (Kompas TV, 2021). Data ini termasuk data kasus kekerasan seksual terhadap anak terbanyak di Indonesia.

Membicarakan seks memang bukan pembicaraan yang mudah bagi para orang tua, namun orang tua harus mempertimbangkan cara dan konten yang menyesuaikan dengan perkembangan anak saat ini. Berdasarkan observasi di TK Sakinah, sebagian orang tua berpendapat bahwa pendidikan seks anak usia dini berperan penting dalam mengurangi kekerasan seksual terhadap anak demi masa depan anak. Sebagian orang tua juga berpendapat bahwa pendidikan seks sejak kecil adalah tentang membiasakan mereka dengan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh teman-temannya. Namun, tak sedikit dari orang tua juga memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seks adalah

wilayah orang dewasa, dan anak akan mengerti sendiri ketika anak sudah dewasa, orang tua menganggap bahwa pendidikan seks terlalu vulgar jika diberikan kepada anak. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Siswa Kelas B di TK Islam Sakinah

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif narasi deskriptif. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk pengambilan data tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini. Tempat penelitian ini adalah di TK Islam Sakinah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juli. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan yang berjumlah 3 orang tua wali murid Kelas B di TK Islam Sakinah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara, berupa observasi serta dokumentasi nantinya akan menunjukkan bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan seks di kelas B TK Islam Sakinah, Desa Pandau Jaya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan

secara singkat tentang maksud dan tujuan dari kegiatan wawancara, serta menjelaskan secara singkat tentang teori yang bersangkutan.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian singkat serta sesuai dengan konsep operasional secara kualitatif. Adapun hasil wawancara, observasi tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan seks di kelas B TK Islam Sakinah, Desa Pandau Jaya, Kabupaten Kampar, yang terdapat di TK Islam Sakinah Pandau Jaya Kabupaten Kampar, dengan 3 orang informan utama, kegiatan wawancara dilakukan secara langsung.

Berdasarkan wawancara bersama wali murid dari siswa kelas B TK Islam Sakinah, Desa Pandau Jaya, Kabupaten Kampar, maka didapat hasil penelitian dengan orangtua tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini, antara lain:

a. Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Pandangan orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap masih tabu, pendidikan seks juga dianggap hanya untuk pasangan yang sudah menikah, dan belum saatnya untuk disampaikan kepada anak, hal ini disebabkan karena orang tua khawatir pendidikan seks yang diterapkan sejak usia dini berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya, hal ini sebagai mana yang di sampaikan dalam wawancara penelitian, antara lain: Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu ISL, selaku wali murid dari anak AI:

“Itu kan kalau bahasa awamnya hal yang dilakukan suami istri, kami sebagai orangtua tak terlalu memprioritaskan pendidikan tersebut sama anak, tapi

kalau hal sederhana kita jelaskanlah kadang” (IS, 02 Juli 2022).

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu RM, selaku wali murid dari anak B:

“Itukan urusan orang yang sudah berumah tangga atau suami istri yang sudah sah, anak-anak mana boleh belajar hal begitu, ya palingan kalau sama anak untuk hal -hal yang wajar dicerna anak aja yang kita jelaskan” (RM, 15 Juli 2022).

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu MD, selaku wali murid dari anak C:

“Itu kan untuk pasangan halal? Kalau saya pribadi sebagai orangtua kurang menerapkan pendidikan seks ke anak, takutnya nanti anak merasa takut, umur segitu kan masih rentan, takutnya menta anak yang kenal nanti, ya paling-paling kalau untuk pendidikan seks pun ya kita jelaskan aja yang mudah diterima, misalkan kadang anak nanya dia itu lahir kayak mana, ya palingan jelaskan secara mudah aja” (MD, 09 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pandangan orangtua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di pandang hanya sebatas hubungan orang yang sudah berumah tangga atau hubungan antar suami dan istri, dan di khawatirkan penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini mempengaruhi perkembangan anak kedepannya.

b. Penafsiran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks

Penafsiran orangtua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini hanya sebatas pengenalan sederhana, seperti memberi pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh mana saja

yang tidak boleh di sentuh, dan pendidikan seks yang terlalu berlebihan di anggap melanggar kesopanan. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan dalam wawancara penelitian, antara lain: Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu ISl, selaku wali murid dari anak Al:

“Anak saya kan laki-laki, palingan saya ingatkan kalau pegang anak perempuan sembarangan itu tak boleh, walaupun alasannya cuman main, takutnya nanti kalau udah besar anak kebiasaan.” (IS, 02 Juli 2022).

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu RM, selaku wali murid dari anak B:

“Pendidikan seks yang wajar aja, apalagi kan anak-anak, ini kan juga termasuk tentang kesopanan ya menurut saya, kayak saya kasih pemahaman kepada anak tentang anggota tubuh laki-laki sama perempuan itu beda, ada yang boleh disentuh ada yang tidak” (RM, 15 Juli 2022).

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu MD, selaku wali murid dari anak C:

“Saya kalau sama anak selalu saya ingatkan, apalagi kan sekarang sering kejadian yang diluar nalar ya, banyak juga kejadian yang kurang baik di lingkungan sekolah, saya selalu ingatkan anak bagian tubuh mana aja yang tabu di pegang, kalau ada siapapun pegang sembarangan cepat kasih tau saya, palingan gitu aja” (MD, 09 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orang tua beranggapan tentang beberapa pendidikan seks sederhana merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menerapkan pendidikan seks terhadap anak usia dini, seperti memberikan

pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh di sentuh, serta memberikan pemahaman kepada anak tentang perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, hal ini di lakukan karena orang tua khawatir dengan berbagai kejadian tentang kasus kekerasan seksual yang belakangan terjadi.

c. Penilaian Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks

Orang tua menilai bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini belum saatnya untuk diterapkan, orang tua menganggap bahwa usia dini merupakan masa bermain anak tanpa beban karena pendidikan seks, orang tua juga beranggapan bahwa pendidikan seks tidak seharusnya diterapkan di sekolah Indonesia, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Hal ini sebagai mana yang di sampaikan dalam wawancarapenelitian, antara lain: Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu ISl, selaku wali murid dari anak Al:

“Sekarang ini kan, anak-anak ini dalam masa usia main, atau lagi suka-suka mereka ajal main, saya ndak setuju kalau Pendidikan seks diterapkan terlalu dini, takut betul saya nanti anak-anak bisa stress, anak-anak ni kan juga kadang rewel kalau dia lagi ndak suka.” (IS, 02 Juli 2022).

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu RM, selaku wali murid dari anak B:

“Pendidikan seks ini kan hal yang nggak wajar terlalu di umbar di khalayak ramai kalau menurut saya, apalagi kan konteks nya ini sebagian orang paham nya pendidikan seks itu hubungan gitu lah, anak-anak ini kan suka takut kalau dengar hal yang gitu, makanya saya

khawatir kalau pendidikan seks diterapkan terlalu dini. (RM, 15 Juli 2022).

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu MD, selaku wali murid dari anak C:

“Kalau ada pendidikan seks saya gak setuju, belum waktunya anak saya belajar begitu, apalagi di sekolah, yang penting-penting aja, lebih bagus belajar agama diperbanyak, apalagi kita muslim ada aturan, ini kan negara mayoritas muslim, rasanya kurang pantas kalau pendidikan tersebut diterapkan.” (MD, 09 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa orang tua tidak setuju tentang adanya pendidikan seks untuk anak usia dini, karena di anggap merupakan hal yang tidak wajar jika diterapkan terlalu dini, dan orang tua juga menilai jika pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah tidak sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam.

Pembahasan

Pendidikan seksual terhadap anak usia dini, sangat berpengaruh dalam upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu, saat anak dalam usia dini orang pertama yang memberikan pendidikan tentang seks adalah orang tua. Orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi anak terhindar dari pengaruh buruk di lingkungan sekitar. Orang tua juga merupakan sosok yang seharusnya pertama kali memberikan edukasi tentang pendidikan seks kepada anak serta menjelaskan tentang cara pencegahan kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa persepsi orang tua

terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di anggap masih tabu, hal ini dapat diketahui dari pandangan, penafsiran, dan penilaian orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini. Tidak adanya keterbukaan dari 3 (tiga) orang ibu tentang pendidikan seks membuat reaksi para ibu dalam menanggapi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini masih di anggap tabu. Berikut adalah penjelasan tentang pandangan, penafsiran, dan penilaian orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini.

1. Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini di pandang hanya sebatas hubungan orang yang sudah berumah tangga atau hubungan antar suami dan istri, dan dikhawatirkan penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini mempengaruhi perkembangan anak kedepannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risty (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini di nilai masih tabu dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut (2015), meyakini bahwa pendidikan seks bagi anak sendiri masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Orang tua masih ragu antara pemahaman pendidikan seks untuk anak usia dini serta pendidikan seks untuk orang yang lebih dewasa. Orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini itu merupakan suatu pendidikan yang terlalu

dewasa, dan khawatir akan berpengaruh negatif kedepannya. Pendidikan seksual terhadap anak berbeda dengan pendidikan seksual terhadap dewasa, pendidikan seksual pada anak tidak untuk mengajarkan tentang perilaku seksual orang dewasa akan tetapi membahas seputar perbedaan fungsi anatomi tubuh antara laki-laki serta perempuan. Pandangan orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dapat mempengaruhi bagaimana pengetahuan anak tentang pendidikan seks, apabila orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya sebatas hubungan suami istri, maka anak juga akan beranggapan demikian. Akan tetapi, apabila orang tua memandang pendidikan seks merupakan sebuah kebutuhan penting bagi anak, maka dapat memberikan pengaruh positif kepada anak. Diharapkan dengan adanya pandangan positif orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini dapat mempengaruhi pengetahuan anak tentang pendidikan seks untuk anak usia dini sehingga lebih terbuka dalam menerima pengetahuan tentang pendidikan seks.

2. Penafsiran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua beranggapan tentang beberapa pendidikan seks sederhana merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menerapkan pendidikan seks terhadap anak usia dini, seperti memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh di sentuh, serta memberikan pemahaman kepada anak tentang

perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, hal ini dilakukan karena orang tua khawatir dengan berbagai kejadian tentang kasus kekerasan seksual yang belakangan terjadi. Pendidikan seks terhadap anak usia dini bukan hanya sekedar membahas tentang perbedaan anatomi antara laki-laki serta perempuan, akan tetapi juga membahas tentang cara membekali anak dengan keterampilan agar bisa memilih tindakan yang kedepannya akan diambil, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan kompetensi anak agar bisa menentukan sikap saat menghadapi situasi apapun (SEF: 2011). Melalui pengembangan kepercayaan diri serta kemampuan untuk menentukan sikap inilah nantinya diharapkan anak bisa melindungi dirinya dari kejahatan atau pelecehan seksual, penyimpangan perilaku seksual, serta terhindar dari penyakit seperti HIV dan AIDS. Pendidikan seks juga diartikan sebagai penerangan tentang fisiologi seks manusia, anatomi, serta bahaya penyakit kelamin. Pendidikan seks merupakan mengasuh serta membimbing seseorang agar mengerti tentang arti, tujuan, dan fungsi seks sehingga ia dapat menyalurkan dengan baik, legal, serta benar. Adapun penafsiran orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini dapat berupa memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh di sentuh. Hal ini juga merupakan bagian dari *Sex Intruction* dan *Education in Sexuality*. Penafsiran dan sikap khawatir orang tua dapat memberikan dampak yang baik untuk pendidikan seks bagi anak usia dini, karena sebagian

orang tua khawatir jika anak-anak mereka menyentuh bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh disentuh.

3. Penilaian Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak setuju tentang adanya pendidikan seks untuk anak usia dini, karena dianggap merupakan hal yang tidak wajar jika diterapkan terlalu dini, dan orang tua juga menilai jika pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah tidak sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sciaraffa (2011), yang menyatakan bahwa pendidikan seks terhadap anak usia dini masih dianggap tabu oleh kebanyakan orang tua. Coleman (2009), juga menyatakan bahwa penerapan pendidikan seks pada anak usia dini akan membuat anak mudah penasaran tentang seks serta akan menjadikan anak memiliki karakter pelaku aktif. Penanaman nilai-nilai agama, pengembangan moral, dan sosial adalah salah satu aspek untuk meningkatkan proses pengembangan anak usia dini untuk menjadi tanggung jawab pendidikan. Pengembangan program dalam bidang pendidikan seks untuk anak usia dini memiliki peran positif untuk mencapai tanggung jawab pendidikan tersebut. Memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini kepada anak merupakan salah satu cara untuk melindungi anak dari berbagai gangguan seksual. Di beberapa negara lain tengah

berupaya untuk menyikapi tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Di Indonesia sendiri pendidikan seks merupakan suatu hal yang masih tabu, sehingga kebanyakan orang dewasa memilih diam jika anak menanyakan hal yang masih berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak usia dini. Hal ini berkaitan dengan penilaian orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini yang di anggap tidak diperlukan khususnya di Indonesia, karena sebagian orang tua beranggapan pendidikan seks untuk anak usia dini di anggap masih tabu di Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia mayoritas Muslim. Akan tetapi, tanpa kita sadari kebanyakan kejadian buruk yang terjadi di era modern ini terkadang terjadi karena kelalaian orang tua yang tidak disadari membuat anak terperangkap di dalam kondisi yang tidak baik, seperti menjadi korban pelecehan seksual terhadap anak usia dini. Maka dari itu perlu adanya pikiran terbuka dari orang tua tentang penilaian terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, serta mengacu kepada perumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain: Hasil penelitian menunjukkan bahwal pandangan orang tua atau wali murid TK Islam Sakinah terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di anggap masih tabu, pendidikan seks juga di anggap sebagai hubungan yang hanya boleh di lakukan oleh pasangan suami istri, dan

pendidikan seks di usia dini di khawatirkan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa orang tua atau wali murid TK Islam Sakinah menafsirkan tentang beberapa pendidikan seks sederhana adalah langkah yang tepat untuk menerapkan pendidikan seks terhadap anak usia dini, pendidikan yang dimaksud seperti memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh di sentuh, serta memberikan pemahaman kepada anak tentang perbedaan anggota tubuh

laki-laki dan perempuan, hal ini di lakukan karena orang tua khawatir dengan berbagai kejadian tentang kasus kekerasan seksual yang belakangan terjadi. Hasil penelitian yang sudah di lakukan dapat diketahui bahwa orang tua tidak setuju tentang adanya pendidikan seks untuk anak usia dini, karena di anggap merupakan hal yang tidak wajar jika diterapkan terlalu dini, dan orang tua juga menilai jika pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah tidak sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alji, N. Al. P., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2018, April). Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. In Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global (Vol. 11, Pp. 111-117).
- Alucyana. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-16.
- Ambarwati, H. (2014). Persepsi Guru Tentang Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Kerja Guru Di Mts. Al -Minal Ngawinan Jetis Bandungan Tahun Pelajaran 2013/2014 (Doctoral Dissertation, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga).
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, Al. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku Dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Coleman. (2009). The Contribution of Social Relationships to Children's Happiness. *Journal of Happiness*.
- Darmadi (2018) Remaja Dan Seks. Lampung: Guepedia
- Hidayat, Al., & Wahib, E. (2014). Kebijakan Pesantren Mu'adalah Dan Implementasi Kurikulum Di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 183-201.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Nuraeni, N. (2020). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogy*, 3(2), 65-73
- Sciaraffa. (2011). Responding to the Subject of Sexuality Development in Young Children. *YC: Young Children*.
- Suyadi. (2016). Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pedagogia